

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang singkat dan sekaligus jadi, tetapi memerlukan perencanaan dan waktu yang panjang serta dukungan dan tanggung jawab semua pihak yang bersifat alami dan berkelanjutan (*sustainable*), baik secara individu maupun kelembagaan. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan kepribadian manusia yang sehat secara fisik maupun mental didukung dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkualitas.

Pendidikan merupakan proses bimbingan terhadap anak untuk mencapai kedewasaan sehingga terbentuk kepribadian yang mampu mendorong dirinya menjadi manusia yang bertanggung jawab. Pendidikan yang diartikan sebagai bagian dari usaha manusia dalam membina seseorang, memberikan tuntunan dan pertolongan yang dilakukan dengan sengaja dan penuh tanggung jawab.

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi secara mental.¹ Pendidikan berlangsung tidak saja pada sebuah lingkungan institusi formal seperti sekolah,

¹ Hasbullah, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm 1

melainkan pendidikan dapat pula berlangsung di luar lembaga formal seperti dalam keluarga dan masyarakat.

Pendidikan yang ditanamkan di dalam lingkungan keluarga akan sangat berarti bagi kelangsungan pendidikan yang ada di masyarakat dan lembaga pada umumnya. Pendidikan keluarga sebagaimana yang diperankan oleh orang tua terhadap anak-anaknya memiliki arti khusus dalam membentuk sikap dasar dan kepribadian anak. Karena itu cara terbaik untuk mengembangkan pendidikan anak harus dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan dalam lingkungan masyarakat.²

Keberhasilan pendidikan dalam keluarga akan terlihat dari peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya dalam keluarga. Keberhasilan orang tua dalam menjadikan keluarga sebagai sumber utama dan pertama dalam mendidik anak-anaknya akan tergantung pula kepada tingkat perhatian orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini tentunya akan berlangsung sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua dalam menerapkan pendidikan kepada anak melalui: 1). Bimbingan; 2). Bantuan; 3). Pertolongan; 4). Pengawasan; 5). Motivasi; 6). Larangan; dan 7). perintah.

Pendidikan orang tua dengan segala tingkatannya merupakan bagian penting dari upaya memotivasi anak dalam proses belajar. Bahkan prestasi

² Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm 16

belajar seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, guru dan lingkungan masyarakatnya.³

Keberadaan orang tua kaitannya dengan kepribadian anak, cukup berarti dalam mempengaruhi tingkat sosial kehidupan anak. Jadi semakin besar peran dan motivasi yang dilakukan orang tua terhadap proses kepribadian anak, maka kemungkinan kepribadian anak akan terbentuk menjadi lebih baik bahkan bisa berkembang ke tingkat kedewasaan, kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupannya.

Berkenaan dengan begitu besarnya pengaruh yang datang dari orang tua terhadap anaknya dalam melalui peran dan motivasi yang dimiliki orang tua. Ini menunjukkan bahwa tingkat sosial kemasyarakatan orang tua, tingkat pengalaman dan kependidikan orang tua secara langsung atau tidak memiliki peran positif yang dapat membangun kondisi belajar anak-anaknya.

Pendidikan di lingkungan keluarga menjadi menjadi pendorong utama terhadap peningkatan kepribadian anak-anak diberbagai aspek kehidupan. Orang tua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya harus mempunyai kesiapan serta kemampuan dalam mendidik, wawasan, manajemen, kedisiplinan dan keteladanan yang dapat membangun dirinya dan anak-anaknya. Hal ini sebagaimana terlihat dari fungsi

³ Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), hlm 180

kepemimpinan secara umum yang didefinisikan sebagai suatu proses mempengaruhi aktifitas dari individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu, dan bahkan salah satu teori yang menyatakan bahwa kegagalan mutu dalam suatu organisasi disebabkan karena kegagalan manajemen.⁴

Keluarga sebagai organisasi terkecil memerlukan manajemen yang mampu mengantarkan suksesnya anggota keluarga menjadi keluarga yang berarti dalam kehidupan, dalam hal ini orang tua disamping sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya di rumah juga sebagai manajer yang dituntut untuk membangun keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Karena itu peran dan fungsi orang tua sebagai pemimpin kriterianya identik dengan kriteria kepemimpinan secara umum, yaitu: 1). Jujur; 2). Berwibawa; 3). Terpercaya; 4). Bijaksana; 5). Berani mawas diri; 6). Mampu melihat jauh ke depan; 7). Mengayomi; 8). Berani dan mampu mengatasi masalah; 9). Bersikap wajar; 10). Sederhana, penuh pengabdian; 11). Berjiwa besar; 12). Mempunyai sifat ingin tahu; dan 13). Mendorong untuk kemajuan.⁵

Kriteria di atas penting bagi orang tua dalam upaya membimbing, mengawasi dan mengarahkan aktivitas keagamaan anak untuk mencapai

⁴ Rahman, *Strategi Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 106

⁵ Edward Demming dalam Rahman, *Unsur-unsur Penting dalam Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 4

tingkat pengetahuan dan pendidikan yang maksimal. Keagamaan pada diri anak merupakan cermin dari sisi keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang secara langsung atau tidak akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri. Gambaran dari harapan tertuang dalam tujuan pendidikan Nasional yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, terdapat indikasi bahwa dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka keimanan dan ketaqwaan melalui aktivitas keagamaan dapat membentuk kepribadian anak yang penuh tanggung jawab. Karena itu orang tua dan guru dalam kegiatan keagamaan baik di rumah maupun di sekolah harus mampu membantu dan mendorong siswa ke arah terbentuknya kepribadian anak (siswa) yang berakhlak mulia. Karena pentingnya peran guru dalam usaha untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkepribadian itu, maka guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Karena itu profesionalisme guru sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan; sebagaimana kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu mengembangkan sumber

⁶ Anonim, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. 2004

daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan dukungan dan perlindungan berbagai pihak dengan potensinya.⁷

Pentingnya bimbingan orang tua dan guru agama menciptakan kesadaran beragama anak (siswa), maka bimbingan keagamaan dalam keluarga dan sekolah akan sangat membantu siswa dalam upayanya memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam yang identik dengan kebaikan, kebenaran, kejujuran, keadilan dan kebahagiaan yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan penuh tanggung jawab.

Pembinaan kepribadian siswa tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang diberikan guru dengan harapan terbentuknya sikap dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab serta diharapkan pula dapat meluruskan pergaulan siswa yang bertentangan dengan ajaran Islam. Itulah sebabnya pembinaan kepribadian siswa penting untuk membimbing siswa dalam melakukan transformasi sosial, yakni upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif di setiap pribadi siswa.

⁷ Anonim, *Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1999 – 2000*, Bagian Proyek Peningkatan Publikasi, (Jakarta: Deppen RI, 1999), hlm 30

Berdasarkan deskripsi di atas, maka begitu besar peranan orang tua di lingkungan keluarga dan guru agama di sekolah dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Usaha yang dapat dilakukan guru agama dalam membimbing siswa diantaranya: 1). Ceramah kerohanian; 2). Diskusi dan tanya jawab keagamaan; 3). Pembiasaan shalat berjamaah di sekolah; 4). Pembiasaan shadaqah dan santunan sosial siswa melalui infak jum'atnya; 5). Peringatan hari besar Islam; 6). Bimbingan baca Al-Qur'an secara individual dan klasikal; 7). Pelaksanaan pesantren kilat di bulan Ramadhan; dan 8). Aktivitas keagamaan lainnya.

Pembentukan kepribadian siswa, seperti pembelajaran tentang sikap, perilaku dan tutur bahasa perlu diterapkan sejak dini melalui bimbingan orang tua dan peran guru agama di sekolah sehingga agar terbentuk kepribadian anak yang baik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang tua dan guru merupakan pendidik yang paling utama. Dari orang tua dan gurulah anak mengenal perbuatan baik dan buruk. Tetapi, pada kenyataannya masih banyak anak yang kurang bahkan tidak mendapat bimbingan yang baik dari orang tua dan gurunya karena berbagai alasan dan kondisi, misalnya orang tua terlalu sibuk bekerja di luar rumah sehingga melupakan tugasnya sebagai pendidikan dan pembimbing yang utama bagi anak-anaknya. Sebagaimana diketahui guru juga hanya memiliki waktu yang sangat sedikit untuk membimbing para siswanya.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, bagaimanakah hubungan antara bimbingan orang tua dan peran guru pendidikan agama Islam dengan pembentukan kepribadian siswa? Hal inilah yang akan penulis telaah lebih lanjut melalui penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah-masalah yang hendak diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara bimbingan orang tua dengan pembentukan kepribadian siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara peranan guru agama di sekolah dengan pembentukan kepribadian siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara bimbingan orang tua siswa dan peranan guru agama di sekolah secara bersama-sama melakukan pembentukan kepribadian siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menemukan hubungan antara bimbingan orang tua dengan pembentukan kepribadian siswa.
2. Untuk menemukan hubungan antara peranan guru PAI dengan pembentukan kepribadian siswa

3. Untuk menemukan hubungan antara bimbingan orang tua siswa dan peranan guru PAI secara bersama-sama dengan pembentukan kepribadian siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - 1) Sebagai bahan latihan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian ilmiah
 - 2) Sebagai referensi ilmiah dalam melakukan pengembangan penelitian Secara Praktis
2. Secara praktis
 - 1) Dapat mengevaluasi lebih baik tentang bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak di lingkungan keluarganya.
 - 2) Agar peserta didik lebih menyadari akan pentingnya peranan guru agama di sekolah dalam upayanya melakukan pembentukan kepribadian siswa.
 - 3) Agar dalam tingkat pembentukan kepribadian siswa lebih mengedepankan betapa pentingnya perilaku beragama itu diterapkan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan orang tua sangat diperlukan bagi terbentuknya kepribadian anak, peran orang tua sangat berarti dan bahkan bisa lebih memotivasi perkembangan kepribadian anaknya sampai menunjukkan adanya perubahan sikap, pengalaman maupun pengetahuan. Pengetahuan, pengalaman dan pembentukan sikap siswa akan berhasil jika orang tua dalam melakukan bimbingannya tepat. Tanpa adanya bimbingan yang tepat maka kecil kemungkinan kepribadian anak terbentuk dengan baik sesuai harapan.

Peranan guru agama yang selama ini mempunyai tugas ganda di sekolah, yakni ia sebagai seorang tenaga edukatif yang bertugas menyampaikan materi pelajaran agama kepada siswa di kelas baik melalui interaksi belajar maupun di luar kelas melalui tugas tertentu juga ia sebagai pendidik bagi siswanya dalam rangka membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dalam hal ini sangat diperlukan sosok guru agama, yang cukup ilmu pengetahuan agamanya, memiliki akhlak yang baik, memiliki keteladanan serta mampu menanamkan rasa tanggung jawab terhadap siswanya.

Kepribadian siswa merupakan tindak lanjut dari pengembangan pendidikan agama Islam yang diajarkan secara interkasi di dalam kelas, karena itu pendidikan agama haruslah diberikan secara intensif, agar

ilmu dan amaliahnya benar-benar dapat dirasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan kepribadian ini diabaikan maka besar kemungkinan pengetahuan pendidikan agama Islam yang telah diserap siswa tersebut cenderung tidak berkembang bahkan mungkin kurang diminati siswa, terlebih lagi motivasi ke arah pembentukan kepribadian itu dalam kondisi yang sangat rendah. Karenanya, pembentukan kepribadian bagi siswa di sekolah sangat perlu diberikan dan merupakan dasar pembentukan perilaku yang mengarah bagi tercapainya tatanan pergaulan siswa yang sesuai dengan norma-norma dalam Islam.

Jadi, cukup jelas bahwa ketiga aspek di atas cukup memiliki keterkaitan yakni; bimbingan orang tua, peranan guru agama, dan pembentukan kepribadian siswa merupakan paket pendidikan agama yang dapat digelar oleh guru agama dan saling mempengaruhi terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Hal ini berarti konstelasi masalah ini saling berkaitan dan perlu ditemukan solusinya yang tepat.